

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Manusia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya sehingga bisa menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan. Terdapat banyak seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Ketidakmampuan berkomunikasi tersebut dapat dikarenakan tidak cocoknya antar individu satu dengan yang lain, dapat juga dikarenakan individu yang berkebutuhan khusus. Komunikasi juga diperlukan dan merupakan hal terpenting dalam suatu kegiatan pendidikan.

Kebutuhan dalam berkomunikasi ini tidak hanya dirasakan untuk orang yang normal saja namun juga untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini memiliki berbagai macam permasalahan dalam berkomunikasi dan juga berelasi, mereka juga merupakan makhluk sosial dan membutuhkan sebuah relasi yang bisa terbangun lewat komunikasi. Namun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu sendiri memiliki keterbatasan dalam penyampaian kata sehingga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki kesulitan dalam berkomunikasi terutama untuk mengungkapkan apa yang ada di benak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu sendiri. Mereka cenderung

memendam dan menunggu adanya pancingan dari orang lain untuk mengungkapkan apa yang ada dibenaknya.

Setiap anak harus bisa mandiri dalam mengerjakan kebutuhannya sehari-hari, seperti :makan, mandi, memakai pakaian bahkan dalam mengerjakan tugas sekolah dan juga punya rasa kemandirian, agar anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya bahkan dalam hal siswaan ia mampu tampil didepan kelas untuk menunjukkan hasil dari pekerjaannya.

Hal ini dapat dilakukan oleh anak-anak normal yang sesuai dengan umurnya tanpa dibantu oleh orang lain tetapi berbeda dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam membangun kemandirian tidaklah mudah untuk dilakukan, keterbatasan yang diajarkan orang tua pada Anak Berkebutuhan Khusus dapat digantikan melalui pendidikan sekolah, karena rasa kemandirian merupakan modal yang sangat penting. Seseorang yang merasa dirinya mampu memsiswai sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan. Seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan yang lainnya khususnya haknya untuk tetap belajar menuntut ilmu yang dapat diperoleh dari Sekolah Luar Biasa (SLB) (Dinar, 2017).

Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Lahirnya suatu lembaga pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tentu saja dimaksudkan untuk membantu orang tua, pemerintah, dan masyarakat dalam membina dan melayani Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga mereka dapat mengembangkan potensi, bakat dan pengetahuannya serta menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang berkebutuhan khusus tersebut memiliki hak dan kebutuhan yang hampir sama dengan anak yang normal lainnya dalam memperoleh bimbingan.

Dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan adanya interaksi dengan orang lain yang sama-sama berkebutuhan khusus maupun dengan orang yang normal yang dalam hal ini misalnya dengan seorang guru. Seperti pada ketentuan umum Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa : “Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

(http://www.academia.edu/4784240/SISTEM_PENDIDIKAN_NASIONAL)

Terfokus dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk didalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat “mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan” (Sapta Sari, 2017).

Mengenai anak-anak yang mempunyai kelainan fisik atau mental undang-undang itu menyebutkan pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan. Semua ini

bertujuan untuk mencoba mengembangkan dan meningkatkan daya kreatifitas anak yang memiliki kelainan fisik dan mental. Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak seperti sekolah normal pada umumnya, namun lebih ditekankan kepada minat dan menyatukan keinginan para siswa SLB. Hal inilah yang sangat perlu diperhatikan bagaimana seorang pendidik dalam hal ini adalah guru yang dituntut untuk penuh perhatian dan lebih memotivasi siswa SLB dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membangun kemandirian dengan komunikasi langsung atau komunikasi interpersonal.

Dari latar belakang seperti penjelasan tersebut maka penulis tertarik pada fenomena yang muncul dan berkeinginan untuk meneliti dengan judul Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa ABK Dalam Membangun (*Self Reliance*) Siswa SLBN Pandaan. Pemilihan judul ini juga didasarkan karena penulis ingin mengetahui bagaimana perkembangan siswa ABK dilingkungan sekolah. Penelitian ini juga terfokus ke siswa SD ABK Kelas Tunagrahita, dikarenakan Sekolah dasar adalah salah satu tahap dasar seorang anak mengenal lingkungan luar sehingga kemandirian sangat penting diajarkan untuk mereka sejak duduk di Sekolah Dasar. Tidak hanya itu pemilihan kelas tunagrahita ini juga didasari karena dimana kelas ini terdapat kondisi anak mengalami hambatan dalam hal perkembangan kecerdasan atau pemikiran sehingga tidak mencapai perkembangan yang optimal sehingga dibutuhkan skill khusus dari para guru untuk membangun kemandirian anak.

Dengan komunikasi interpersonal seorang guru bisa memotivasi siswanya dalam hal belajar sehingga dapat meningkatkan kemandirian seorang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Walaupun memiliki keterbelakangan IQ dan mental bahkan fisiknya, perlu diingat bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga merupakan anak bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai rasa kemandirian dan harga diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa ABK dalam membangun (*Self Reliance*) siswa di SLBN Pandaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa ABK dalam membangun (*Self Reliance*) siswa di SLBN Pandaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil riset ini diharapkan bermanfaat untuk menambah referensi kajian tentang komunikasi interpersonal.
2. Riset ini diharapkan dapat menjelaskan analisis mengenai efektifitas komunikasi interpersonal dalam membangun (*Self Reliance*) siswa di SLBN Pandaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat memberikan pembelajaran mengenai efektifitas komunikasi interpersonal dan dapat bermanfaat bagi pembaca.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan efektifitas komunikasi interpersonal dalam membangun (*Self Reliance*) siswa di SLBN Pandaan.